I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu negara. Dikatakan demikian karena pendidikan dapat mendukung pembangunan di masa mendatang yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengatasi permasalahan kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan dapat menciptakan generasi cerdas, berwawasan, terampil dan berkualitas, yang diharapkan menjadi generasi-generasi yang dapat memberi perubahan bangsa menuju kearah yang lebih baik.

Pemerintah Indonesia telah berupaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dengan program pendidikan nasional. Maka dari itu pemerintah mengusahakan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Program peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan akan dapat tercapai apabila kegiatan proses belajar mengajar di sekolah berlangsung dengan baik.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab III pasal 3 (2003: 7) yang berbunyi:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya membawa peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka, keterampilan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran secara berencana, bertahap dan berkesinambungan perlu ditingkatkan. Sehingga dalam mengembangkan potensi peserta didik dapat tercapai dan dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, disamping itu paradigma tentang pembelajaran IPS di sekolah dasar yang idealnya adalah berpusat pada aktivitas siswa.

Kondisi pembelajaraan IPS pada saat ini masih menekankan pada pengembangan aspek kognitif dari pada afektif dan psikomotorik, pembelajaran kurang menyentuh nilai sosial dan keterampilan sosial sebagaimana sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS, namun menempatkan siswa sebagai penerima informasi bukan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengakses penguasaan IPTEK.

Walapun praktek pembelajaran IPS lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, namun dalam kenyataannya kemampuan kognitif pun belum tercapai secara maksimal. Di samping itu, metode pembelajaran yang diterapkan guru cenderung monoton, sehingga menjadikan pembelajaran IPS sebagai pelajaran yang membosankan bagi siswa. Kondisi pembelajaran sebagaimana digambarkan di atas membawa dampak pada rendahnya kualitas prestasi

belajar dalam hal ini kemampuan kognitif yang diperoleh oleh siswa dalam pembelajaran IPS.

Selanjutnya metode, model pembelajaran dan asumsi guru yang berangkat dari asumsi tesembunyi yang mengangap pembelajaran IPS adalah proses pemindahan seperangkat fakta, konsep, teori dan pengalaman mentah dari kepala guru ke kepala siswa secara utuh, semakin menjauhkan dari tujuan pembelajaran IPS yang mengharapkan terciptanya karakter sosial pada peserta didik. Memperhatikan tujuan pembelajaran IPS, seyogyanya penyelenggaraan pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupannya di masyarakat.

Selain itu melalui pembelajaran IPS diharapakan lahir manusia Indonesia yang berpikir global, bertindak lokal dan komit terhadap nasionalisme (*think globaly, act localy and comite nationaly*), untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran IPS seperti di atas, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Selanjutnya dikatakan pula, bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang mesti dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan

guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Peran guru saat ini khususnya guru kelas V di SD Negeri 2 Pringsewu Timur lebih bersifat fasilitator dan pendamping dalam proses pembelajaran, tidak sebagai orang yang serba tahu tentang materi pembelajaran namun kenyataanya peran guru saat ini masih sangat mendominasi dalam proses pembelajaran dan kurang melibatkan atau mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada guru (*teacher centered*).

Pembelajaran IPS yang monoton akan membuat siswa menjadi bosan dan jenuh akan belajar IPS karena guru selalu mengawali pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan mengakhiri pembelajaran dengan memberikan latihan sebenarnya banyak sumber, model pembelajaran dan penunjang dalam pembelajaran IPS khususnya sehingga untuk membuat suasana pembelajaran IPS menjadi menyenangkan dan efektif.

Mata pelajaran IPS yang rata-rata berbentuk naratif di sekolah pada umumnya dianggap sebagai pelajaran yang tidak menarik. Hal ini disebabkan karena materi IPS dianggap oleh siswa sulit dimengerti dan tidak menarik. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung ribut, mengganggu teman dan mengobrol yang menyebabkan rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Secara umum materi IPS disampaikan oleh guru dengan metode ceramah melalui cerita, mencatat, dan masih terpaku pada model pembelajaran konvensional. Pola pembelajarannya masih berpusat pada guru (*teacher*

centered). Guru lebih terpaku dengan menggunakan media pembelajaran pada satu buku teks saja. Penggunaan waktu yang kurang efisien dalam penyajian materi IPS yang rata-rata berbentuk naratif memakan waktu yang cukup lama. Hal ini menimbulkan kejenuhan dan kebosanan pada diri siswa, siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.

Itulah hasil temuan-temuan yang diperoleh dari survei pada penelitian pendahuluan di SD Negeri 2 Pringsewu Timur, ini menjadi indikasi bahwa faktor yang membuat prestasi belajar IPS oleh siswa kelas V SD Negeri 2 Pringsewu Timur masih rendah. Ditambah dengan bukti ketuntasan dari nilai ulangan semester ganjil pada mata pelajaran IPS tahun pelajaran 2014/2015, seperti tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Ketuntasan Nilai IPS Siswa Semester Ganjil

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai	
		Tuntas	Tidak Tuntas
V A	30	8	22
V B	30	12	18
V C	29	15	14
	89	35	54

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 2 Pringsewu Timur

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai ulangan semester ganjil pada mata pelajaran IPS sebanyak 54 siswa dari jumlah keseluruhan 89 siswa belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 70. Dari tabel di atas dapat dilihat persentase ketuntasan siswa yang paling tinggi adalah kelas VC yaitu sebesar 51,72%, sedangkan persentase ketidaktuntasan yang paling tinggi itu adalah kelas VA yaitu sebesar 73,33% (data nilai terlampir). Dari

kondisi tersebut dapat dilihat bahwa hasilnya belum sepenuhnya seperti apa yang diharapkan, oleh karena itu perlu dilakukan peninjauan kembali.

Guru dalam hal ini memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Terciptanya suasana pembelajaran yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa dalam proses pembelajaran yang bervariasi, salah satunya dengan menggunakan model kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan yang mempunyai skala kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang bertujuan untuk dapat menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan bersama melalui kegiatan kerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Salah satu tipe kooperatif adalah model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Menurut Rahayu (2003: 13) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sebuah model yang bagus untuk memulai bagi seorang guru yang baru untuk mendekatkan pendekatan kooperatif. Metode ini dimaksudkan agar siswa mampu dan terbiasa belajar secara kooperatif dan kerjasama antar teman. Siswa menjadi lebih aktif dan interaksi sesama teman. Metode ini diasumsikan mampu meningkatkan semangat belajar siswa yang berujung pada prestasi belajar yang baik.

Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap prestasi belajar IPS. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Pringsewu Timur Tahun Ajaran 2014/2015".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Pringsewu Timur masih rendah.
2. Pembelajaran IPS masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Metode mengajar guru belum dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 2 Pringsewu Timur.
4. Pembelajaran IPS masih menggunakan model pembelajaran konvesional.
5. Belum dilaksanakannya pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
6. Kurangnya penanaman nilai dan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah perlu adanya pembatasan masalah penelitian yaitu model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Untuk melihat keterlaksanaan model pembelajaran tersebut dilihat dari lembar observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka diperoleh rumusan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Pringsewu Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Pringsewu Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, berguna untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
2. Bagi guru, berguna untuk dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai tipe pembelajaran alternatif yang sesuai untuk meningkatkan prestasi belajar IPS dan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui proses diskusi kelompok.
3. Bagi sekolah, berguna untuk dapat dijadikan masukan dalam usaha meningkatkan mutu, proses, dan hasil belajar.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Ruang lingkup objek

   Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Pringsewu Timur.
2. Ruang lingkup subjek

   Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SD Negeri 2 Pringsewu Timur tahun ajaran 2014/2015.
3. Ruang lingkup tempat penelitian

   Tempat penelitian adalah SD Negeri 2 Pringsewu Timur.

4. Ruang lingkup waktu penelitian

   Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2014/2015.